

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak khususnya remaja dan pendidikan dari orang tua merupakan dasar perkembangan dan kehidupan remaja di kemudian hari. Oleh karena itu diperlukan pola asuh yang tepat agar remaja nantinya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal karena cara pengasuhan dipercaya dapat memiliki dampak perkembangan moral remaja tersebut. Remaja adalah individu yang sedang berada dalam proses berkembang yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Remaja yang dimaksudkan disini adalah remaja umur 14-15 tahun. Disiplin sangat penting artinya bagi perkembangan remaja, dengan mengenal aturan-aturan remaja akan lebih merasa aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan, cara berbicara dengan orang lain, etika dengan orang tua sehingga pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan moral remaja.

Pola asuh orang tua adalah salah satu metode yang diterapkan orang tua terhadap anak, metode pengasuhan ini meliputi dua konsep yaitu konsep positif dan konsep negative. Dari konsep positif dijelaskan bahwa pendidikan dan bimbingan yang lebih menekankan pada moral anak dan pengendalian diri, sedangkan konsep negative dijelaskan bahwa pengendalian dengan kekuatan dari luar diri dimana hal ini merupakan suatu bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan bagi anak (Dariyoh, 2004). Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan orang tua. Menurut Gusti Ayu Rukmini dalam jurnalnya yang berjudul dampak pola asuh orang tua yang otoriter terhadap psikologis remaja di kelurahan Salo kecamatan Watang Sawitto kabupaten Pinrang mengatakan bahwa Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan

orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan dan tindakan-tindakan orang tua (Rukmini, 2019).

Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. At-Tahrim:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap individu termasuk orang tua harus berusaha membebaskan dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal diatas sangat erat dengan pola dalam mengasuh anak. Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai pendidik, penuntun, pengajar serta pemimpin pekerjaan dan pemberi contoh yang baik bagi anak.

Yunahar Ilyas menyatakan bahwa setiap orang tua mempunyai kewajiban memelihara dan mengembangkan fitrah atau potensi dasar keislaman sehingga tumbuh dan berkembang menjadi muslim yang benar-benar menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT kalau dibiarkan tidak

terbina maka potensi dasar tersebut akan berkembang kearah yang bertentangan dengan maksud Allah menciptakannya (Ilyas, 1999). Perihal memilih lembaga pendidikan yang tepat bagi remaja merupakan agenda penting bagi orang tua. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pula pada perkembangan kognitif atau intelektual semata, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak dimana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu maka orang tua hendaklah pandai-pandai dalam mengarahkan anaknya tatkala memasuki sebuah lembaga pendidikan (Halim, 2000). Tapi sayangnya terkadang antara anak dan orang tua acap kali berbeda pendapat dan selera pemilihan lembaga pendidikan dan terkadang terkesan memaksakan kehendak dari orang tua maupun sebaliknya. Pada hakikatnya tentu kita ketahui bahwa setiap orang tua ingin selalu yang terbaik untuk anak-anaknya, akan tetapi terkadang mereka tidak memahami apakah yang terbaik menurutnya terbaik pula bagi anak-anaknya yang akhirnya pola asuh otoriter dijadikan senjata oleh orang tua untuk menanamkan disiplin kepada anak. Padahal terkadang sikap otoriter ini mengajarkan sikap pasif kepada anak dan tidak mandiri pada anak sehingga hal itu sangat mempengaruhi kondisi moral anak.

Fenomena kesalahan mengenai pola asuh anak saat ini sering terjadi seperti kekerasan fisik dan mental, terlalu bebas dan sebagainya. Perlu diketahui oleh orang tua bahwa pola asuh mereka yang sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Jika diasuh dengan memperhatikan pola asupan makanan dan mendidik yang benar maka akan mempengaruhi kepribadian anak menjadi anak yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila dididik dengan kekerasan maka anak akan menjadi anak yang krisis kepercayaan, kurang dalam intelegasinya dan sebagainya.

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh serta tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri. Orang tua menentukan sendiri aturan-aturan dan

batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan remaja. Jadi, dalam hal ini kebebasan remaja sangatlah dibatasi. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap remaja sebenarnya dapat mempengaruhi proses pendidikan remaja terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Faktor pola asuh otoriter orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan moral remaja seperti: remaja akan menjadi tidak bahagia dan cenderung menarik diri dari pergaulan, suka menyendiri dan disamping itu pula sulit bagi mereka untuk mempercayai pihak lain dan prestasi belajar mereka di sekolah pun rendah. Di samping itu menurut Watson, akibat sikap otoriter sering menimbulkan pula gejala-gejala kecemasan, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu dan juga penolakan terhadap orang-orang lain, lemah hati atau mudah berprasangka. Setiap anak memang perlu disiplin karena ia belum cukup matang dan berpengalaman untuk menghadapi segala persoalan tanpa bimbingan dan pengawasan orang dewasa. Tetapi disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak) belum tentu serasi dengan perkembangan anak yang semakin tambah dewasa.

Menurut Retno Dwiyaniti dalam jurnalnya yang berjudul peran orang tua dalam perkembangan moral anak (kajian teori Kohlberg) mengemukakan bahwa Perkembangan moral adalah perubahan perilaku yang memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur seseorang ketika dia sedang berinteraksi dengan lingkungan. Perkembangan moral berkaitan dengan aturan yang ketentuannya dilakukan oleh seseorang ketika sedang berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral adalah perubahan tingkah laku manusia yang melekat dari bayi sampai manusia itu meninggal dunia. Setiap manusia sudah diberikan moral dari Tuhan, moral sangat erat kaitannya dengan etika dan itu akan melekat sampai kapanpun dan dimanapun. Perkembangan moral adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tata cara, adat, kebiasaan yang berlaku (Bun et al., 2020).

Berdasarkan fakta dilapangan yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara dengan orang tua bahwa orang tua di desa Gadingan yang

mayoritas petani dengan latar pendidikan yang tidak tinggi mungkin hanya lulusan SD karena kurang mampu dalam biaya menjadikan mereka setelah lulus sekolah langsung kerja membantu orang tuanya, dengan masalah tersebut pemahaman mengenai pola asuh orang tua masih sangat minim, sehingga mengakibatkan perkembangan moral bagi remaja dikatakan belum sempurna apalagi moral remaja zaman sekarang yang sudah sangat mengkhawatirkan banyak yang hamil diluar nikah karena pergaulan bebas dan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga mereka hidup dengan seenaknya sendiri, akibatnya remaja sekarang banyak yang mabuk-mabukan dan mengkonsumsi obat terlarang, sering melawan orang tua bahkan ada yang sampai bertengkar dan mengusir orang tuanya sendiri. Pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu memperlihatkan bagaimana orang tua mengekang anak, tidak mendengarkan pendapat anak dan membiarkan anak bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga membuat anak menjadi keras kepala, pembangkang, tidak percaya diri, malas dan stress. Tentang jenis pola asuh orang tua dapat dikenali adanya pola asuh otoriter yang ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, hubungan kurang hangat, kaku dan keras. Dampaknya muncul perilaku agresif sangat tinggi, cemas, mudah putus asa, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, terkesan menarik diri, membangkang, tidak dapat merencanakan sesuatu, tingkah laku pasif dan cenderung tidak mandiri. Dari penjelasan teori diatas antara pola asuh otoriter sangat berkaitan dengan perkembangan moral, orang tua harus memperhatikan pola asuh yang akan diberikan untuk perkembangan moral anaknya, karena pola asuh orang tua yang mempengaruhi moral anak apabila orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat maka moral anak akan berkembang sesuai yang diharapkan, tujuan menjadikan mereka yang terbaik dapat menunjang kehidupan mereka dimasa depan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan melakukan penelitian mengenai “Pola Asuh Otoriter Orang Tua

Dalam Perkembangan Moral Remaja Usia 14-15 Tahun Di Desa Gadingan Kabupaten Indramayu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah di kemukakan maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Masih banyak remaja yang sering berkata kasar dengan orang tua.
2. Masih banyak remaja yang suka mabuk-mabukan dan sering tawuran.
3. Ada beberapa remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua.
4. Ada beberapa orang tua yang terlalu keras mendidik anaknya.
5. Ada beberapa orang tua yang membiarkan anaknya keluyuran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pola Asuh Otoriter pada remaja usia 14-15 tahun di Desa Gadingan Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana Perkembangan Moral Remaja usia 14-15 tahun di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?
3. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Otoriter Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja Usia 14-15 Tahun di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui diantaranya :

1. Untuk mengetahui Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Remaja Usia 14-15 Tahun di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Moral Remaja Usia 14-15 Tahun di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Otoriter Orang Tua dalam Perkembangan Moral Remaja Usia 14-15 Tahun di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pola asuh otoriter orang tua dalam perkembangan moral remaja usia 14-15 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pengalaman tentang pola asuh otoriter orang tua dan perkembangan kognitif anak serta sebagai data tambahan bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pola Asuh Otoriter Orang tua dalam Perkembangan Moral Remaja Usia 14-15 Tahun” dan sebagai sarana penerapan langsung teori yang didapat dibangku kuliah dalam kegiatan pembelajaran nyata.

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk mendidik agar dapat bermanfaat dalam pertumbuhan dan perkembangan moral anak yang baik dan wajar serta membantu anak dalam pembentukan moralnya.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Yulianti Bun Pola Asuh Otoriter adalah segala ucapan, perkataan dan kehendak orang tua dijadikan aturan atau patokan yang harus ditaati oleh anak, apabila anak tersebut melanggar maka orang tua tidak segan memberikan hukuman kepada anaknya. Pola asuh ini menekankan peraturan yang sangat ketat dalam keluarga yang dimana peraturan ini dibuat oleh orang tua tanpa konsultasi dan menanyakan kesepakatan anak. Orang tua otoriter ini menjalankan kehidupan rumah tangga didasarkan pada tradisi walaupun banyak aturan yang membebani anak. Jadi orang tua otoriter ini mereka memegang kekuasaan tertinggi serta anak harus mematuhi semua perintahnya (Bun et al., 2020).

Menurut Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu :

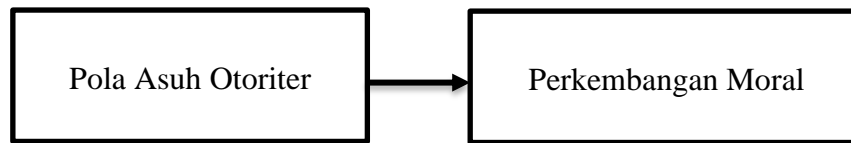
- a. Tingginya kontrol dari orang tua terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter senantiasa berupaya mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menanamkan aturan-aturan yang sangat ketat disertai dengan sistem hukuman yang ditakuti anak.
- b. Tuntutan kedewasaan terhadap anak. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- c. Kurang seimbang komunikasi orang tua dengan anak. Yaitu orang tua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan namun cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya.
- d. Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak. Pola asuh otoriter ditandai dengan kurangnya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak (Baumrind, 1987).

Menurut El Rifda Fiah dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini* mengatakan bahwa Moralitas atau moral merupakan istilah yang berasal dari bahasa latin Mos (Jamak: Mores) yang berarti cara hidup atau kebiasaan. Moral atau moralitas ini dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini seseorang sebagai suatu yang baik atau buruk, sehingga pada akhirnya dapat membedakan mana yang patut dilakukan dan perkara mana yang harus ditinggalkan (Fiah, 2017). Secara kebahasaan perkataan moral berasal dari ungkapan bahasa latin yaitu mores yang merupakan bentuk jamak dari perkataan mos yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral adalah aturan yang bersifat normative atau mengikat yang ikut bersama kita seiring umur yang kita jalani, moral ini harus diterapkan baik dalam keluarga masyarakat dan lingkungan (Abdullah, 1992).

Indikator Perkembangan moral pada remaja meliputi: Mengetahui agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain (Asfarotul Ghina, M., & Indra Ningsih, 2021).

1. Menghormati orang lain, membiasakan anak untuk menghormati orang lain seperti anak harus menghormati orang yang lebih tua bisa juga diajarkan kepada anak jika jalan kaki di depan orang yang lebih tua harus mengatakan permisi terlebih dahulu dan lainnya.
2. Membiasakan diri beribadah, mengajarkan dan membiasakan anak dalam beribadah seperti memberi contoh yang baik bagaimana ketika melakukan ibadah, membiasakan anak bagaimana cara berwudhu yang baik dan sebagainya.
3. Mengetahui agama yang dianut, membiasakan anak dengan kalimat yang berhubungan dengan penciptanya seperti mengucapkan alhamdulillah saat mendapat kenikmatan, mengucapkan innalillahi saat mendapat musibah, mengucapkan allahuakbar saat melihat sesuatu yang tidak biasa dan lainnya, bisa juga mengajarkan anak do'a-do'a seperti do'a mau makan, do'a sesudah makan, do'a sebelum dan bangun tidur, do'a kedua orang tua dan do'a lainnya, membiasakan anak untuk menghafal surat-surat pendek dan sebagainya.
4. Mampu memahami perilaku baik dan buruk, dalam hal ini memberitahu anak mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, perilaku baik misalnya memberi tahu anak bahwa membuang sampah pada tempatnya, menolong teman yang sedang kesusahan sedangkan perilaku buruknya yaitu membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak mau menolong teman yang sedang kesusahan.
5. Memahami perilaku mulia, memahami perilaku yang mulia ini dengan membiasakan anak untuk menghormati orang lain seperti menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, kemudian menghargai orang lain, mau membantu dan menolong orang lain, mentaati peraturan yang telah ditetapkan dan lain sebagainya (Arsita, 2017).

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



G. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti, dengan Judul “Pola Asuh Orang Tua Dan Guru Dalam Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini” dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua di rumah dalam perkembangan moral anak cenderung kepada pola asuh demokratis, ada juga yang menggunakan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Disamping itu, terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokratislah yang paling dominan diterapkan oleh orang tua di rumah. Sedangkan pola asuh guru di sekolah yaitu menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas yang di sesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan moral anak baik di rumah maupun di sekolah. Persamaan penelitian ini adalah sama membahas perkembangan moral kemudian yang menjadi perbedaannya pada objek yang dikaji pada penelitian ini yaitu anak usia dini (Susanti, n.d.).

Penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu Rukmini dalam Skripinya yang berjudul “Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang” dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif maka hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan orang tua menerapkan pola asuh otoriter terbagi menjadi empat yaitu: pendidikan, kepribadian, pola asuh yang sudah turun temurun dan orang tua ingin anaknya disiplin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Gusti Ayu Rukmini adalah sama-sama meneliti pola asuh otoriter yang diterapkan sedangkan yang menjadi perbedaan penelitian ini pada psikologis remaja (Rukmini, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurulia Safira dalam skripsinya yang berjudul “ Implikasi Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Anak Kecamatan Pondok Aren” metode yang dipakai dalam penelitian adalah

kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara kemudian mendeskripsikan hasil wawancara dengan data-data dan informasi yang di dapat pada saat penelitian. Hasil penelitian ini adalah perkembangan emosi menjadi salah satu tugas perkembangan penting yang dicapai oleh anak usia pra sekolah, pada tahap pra sekolah lingkungan sosialisasi anak semakin meluas dengan anak mulai memasuki Taman Kanak-kanak membentuk hubungan baik dengan teman sebayanya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurulia Safira terletak pada pola asuh yang diterapkan yaitu menggunakan pola asuh otoriter sedangkan yang membedakannya pada sosial bukan perkembangan moral yang dijadikan penelitian (Safira, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Ayu Handayani dan Triana Lestari dalam jurnal yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak” dengan metode kualitatif deskriptif yaitu teori yang menjadi bahan pembahasannya diperoleh dari hasil studi kepustakaan dengan berbagai macam sumber yang ada di jurnal, artikel dan buku. Maka hasil penelitian adalah pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak diharapkan orang tua sebagai guru pertama bagi anaknya dapat meningkatkan pola asuh sesuai dengan perkembangan anak dan bisa melihat potensi yang dimiliki oleh anaknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Ayu Handayani dan Triana Lestari adalah sama-sama membahas perkembangan moral sedangkan perbedaan penelitian ini pada subjek yang diteliti, penelitian ini meneliti pada anak-anak bukan remaja (Handayani & Lestari, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilatun Muslimah dkk dalam skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Studi kasus di TK Al-Ghazali Jl. Raya Nyalaran Kelurahan Kolpajung Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan)” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap perkembangan anak diantaranya yaitu memantau setiap perilaku anak supaya tidak menyimpang dari perilaku yang baik. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian yang dilakukan oleh Jamilatun Muslimah dkk yaitu perkembangan moral pada anak sedangkan perbedaanya yaitu tempat melakukan penelitian, penelitian ini mengambil tempat penelitian di Desa Gadingan Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu (Muslimah, n.d.).

